

Bencana Asap

dan Menghindari Ancaman Kematian pada Penderita PPOK



dr. Meutia Ayuputeri
dr. Nino Susanto
 RSUD Landak, Kalimantan Barat

Awal September 2015, seorang nenek berusia 60 tahun dengan batuk dan sesak nafas berat datang ke sebuah rumah sakit umum daerah di Kalimantan Barat dimana kabut asap pembakaran hutan sangat pekat. Selama lima hari dirawat di bangsal tanpa penyejuk ruangan, dengan susah payah ia menarik nafas. Nenek mengalami eksaserbasi berat pada PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis). Kian hari, tarikan nafasnya semakin memberat dan mengi tidak hilang sepanjang hari walaupun sudah ditopang dengan medikasi pereda yang lengkap.

Pada hari kelima perawatan, dokter memutuskan untuk memindahkan nenek ke ruang rawat intensif karena adanya ancaman gagal nafas. Sesaat sebelum dipindahkan, Sang Nenek dengan tersengal-sengal menyatakan bahwa ia ingin dibawa pulang agar dapat meninggal di rumah dan menolak perawatan di rumah sakit. Anak-anaknya pun sudah menyerah karena merasa tidak sanggup lagi menemani ibu mereka di rumah sakit.

Dengan motivasi dan edukasi terus-menerus dari tenaga kesehatan di rumah sakit, nenek yang pengobatannya ditanggung

Jaminan Kesehatan Nasional itu akhirnya mendapatkan bantuan nafas dengan intubasi dan pemasangan ventilator selama dua hari. Mengi perlahan-lahan menghilang dalam 5 hari perawatan intensif serta ditambah dengan fisioterapi dada. Nenek dapat pulang ke rumahnya dengan pengawasan ketat keluarga dan tenaga kesehatan di Puskesmas setempat karena kabut asap masih saja tebal dan tetap menjadi ancaman.

Contoh kasus ini secara jelas menunjukkan bahwa bencana asap dapat saja berakibat fatal, jika tidak ditangani dengan tepat dan cepat. Dampak yang diberikan polutan partikel dalam kabut asap dapat menyebabkan kematian, terutama pada kelompok usia rentan, seperti bayi dan anak-anak, serta lansia. Pada warga lanjut usia, terjadi penurunan refleks batuk dan pergerakan mukosiliar epitel jalan nafas sehingga polusi ini lebih rentan terkena infeksi saluran pernafasan. Paparan polutan berkepanjangan selama lebih dari tiga bulan menyebabkan serangan

akut berulang pada penyakit pernafasan kronis seperti PPOK, asma, alergi, dan gagal jantung kronis.

Untuk menghindari akibat medis yang fatal, dibutuhkan penanganan komprehensif multidisiplin yang terkait. Saat bencana asap terjadi, sangat penting mengenali secara dini kelompok warga yang rentan dan mempunyai faktor risiko.

Deteksi dini membutuhkan kesiapan dari fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan. Tidak hanya bersiap untuk kedatangan pasien selama 24 jam, tetapi hendaknya aktif untuk menjaring kasus di lapangan dan melakukan promosi preventif contohnya dengan pemberian masker sebagai alat pelindung diri. Kesadaran masyarakat juga harus ditingkatkan dengan penyuluhan lapangan terus-menerus sehingga masyarakat mengerti, dapat melindungi diri sendiri, dan tahu kapan saatnya untuk mendapatkan perawatan.

Fasilitas kesehatan diharapkan bersiaga dengan logistik terapi pereda. Jika terapi

pereda tidak mencukupi atau ditemukan kegawatan, hendaknya diambil keputusan cepat dan tepat untuk perawatan intensif ataupun rujukan, tentunya dengan memperhatikan kapasitas fasilitas kesehatan yang terkait pada saat keadaan bencana. Kasus ini menunjukkan betapa kerjasama tim medis yang erat bisa menyelamatkan pasien, yaitu dari dokter-dokter spesialis, dokter umum, perawat, fisioterapis, sampai dengan *caregiver* di rumah. Tenaga medis dituntut untuk dapat dengan baik melakukan peran masing-masing serta memperdalam pengetahuan mengenai hal-hal yang mungkin terjadi dalam kondisi bencana asap.

Selama musim hujan belum datang, tampaknya bencana asap belum berlalu. Penanganan tidak berhenti setelah pasien pulang. Pemantauan berkelanjutan juga menjadi kunci keberhasilan. Diperlukan kerjasama dari keluarga dan tim medis di layanan primer untuk terus memantau perkembangan pasien dan lingkungan setempat serta memberikan intervensi yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Semoga bencana asap (tahunan) tidak akan berulang tahun depan. Yang pasti, dengan pengalaman bencana asap berkepanjangan tahun ini, dapat menjadi pelajaran kesiapsiagaan dalam penanganan komprehensif dan holistik untuk mencegah akibat medis yang fatal. MD

...Saat bencana asap terjadi, sangat penting mengenali secara dini kelompok warga yang rentan dan mempunyai faktor risiko....